**PENGARUH KONSELING KELOMPOK BERBASIS *SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING* TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMA NEGERI 1 KAB. TAKALAR**

**Suhfiah**

**Bimbingan dan Konseling , Universitas Negeri Makassar**

**Email: suhfiahaudina@gmail.com**

 **Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok berbasis SFBC (2) Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok berbasis SFBC terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Kab. Takalar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *True-Experimental Design (Control-Group Pretest-Posttest Design)*. Populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kab. Takalar sebanyak 24 siswa dan sampel sebanyak 12 siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 6 kelompok eksperimen dan 6 kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan angket berbentuk skala perilaku membolos siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan *Wilcoxon.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar sebelum diberikan konseling kelompok berbasis SFBC atau hasil *pretest* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 125 dan setelah diberikan konseling kelompok berbasis SFBC atau berdasarkan hasil *posttest* perilaku membolos siswa mengalami penurunan yaitu berada pada kategori rendah dengan rata-rata 74. Sedangkan kelompok kontrol yang diberikan pendekatan tradisional tidak mengalami perubahan, yaitu hasil pretest dengan rata-rata 122 dan hasil posttest dengan rata-rata 124 tetap berada pada kategori tinggi (2) Penerapan konselingkelompok berbasis SFBC berpengaruh positif terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar.

 **BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kebiasaan membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002: 139) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, menyontek dan sebagainya.

Dipandang dari segi pendidikan, membolos dapat menghambat berkembangnya sumber daya manusia yang baik. Siswa yang membolos tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Kartono, 1997:93)

Selain menghambat tujuan pendidikan, membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003:21) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Menurut Pearce (2000 : 107), beberapa kemungkinan alasan membolos yaitu terlalu sulit bagi anak karena disesatkan atau dipengaruhi oleh anak lain, sekolahnya tidak terorganisasi dengan baik dan tidak pernah memperhatikan masalah membolos, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup.

Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Fenomena siswa membolos sering ditemukan pada pusat-pusat perbelanjaan baik pada pasar tradisional maupun pada pasar-pasar modern seperti supermarket, mall, atau pada tempat-tempat yang memiliki fasilitas permainan seperti *game* dan *play station* sering dijumpai siswa-siswa yang berseragam sekolah berbelanja, berpacaran, main *game* atau sekedar nongkrong di tempat tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang lakukan oleh Mugolescu (2007) bahwa setiap hari, di Amerika Serikat ratusan atau bahkan ribuan remaja absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa alasan yang jelas.

Fenomena perilaku membolos siswa di sekolah juga terjadi pada SMA Negeri 1 Takalar. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan guru BK dan guru bidang studi di sekolah pada tanggal 18 sampai dengan 30 September 2013 diperoleh informasi bahwa beberapa siswa seringkali melakukan tindakan membolos atau meninggalkan pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa meminta izin kepada guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa memilih membolos karena mereka malas mengikuti pelajaran, ada masalah dengan keluarga, diajak oleh teman, bermain *play station*, dan terlambat ke sekolah.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2013, ditemukan bahwa ada siswa yang nongkrong di kantin sekolah sambil merokok ataupun di luar sekolah dengan berseragam sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Hasil observasi ini didukung oleh data dari absensi siswa yang menunjukkan adanya siswa yang tidak hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tidak ada keterangan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka fenomena perilaku membolos menjadi suatu permasalahan yang sangat penting untuk segera ditangani. Ketika hal ini tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah yang rumit bagi siswa yang nantinya akan merugikan siswa itu sendiri. Masalah ini merupakan tanggung jawab pelaksana pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan guru. Khusus guru pembimbing merupakan tanggung jawab mereka karena berkaitan dengan pola perilaku menyimpang.

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa, tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah mengantarkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal di sekolah. Intervensi dari pihak sekolah saat ini dalam menangani masalah siswa pada umumnya menggunakan pendekatan “tradisional”, yang lebih menitikberatkan pada *problem-talk* dan histori terjadinya permasalahan tersebut, sehingga sesi yang digunakan pun menjadi lebih banyak dan lama. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa model konseling yang tepat digunakan untuk menangani perilaku membolos siswa adalah model konseling singkat berfokus solusi di dalam setting kelompok dan dalam waktu singkat.

Model konseling singkat berfokus solusi (*solution-focused brief counseling*) menitikberatkan pada percakapan solusi (*solution-talk*) dan langsung mengarah pada langkah apa yang akan dilakukan konseli dikemudian hari dengan permasalahan yang melekat dalam hidupnya, sehingga sesi menjadi ringkas dan singkat. Model tersebut didasarkan pada asumsi optimis bahwa setiap individu itu ulet, banyak akal, cakap, dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruk solusi yang dapat mengubah kehidupan mereka (Corey, 2008: 424). Peneliti berasumsi bahwa konseling kelompok berbasis SFBC sangat tepat apabila diterapkan di sekolah karena bekerja dalam kerangka waktu terbatas dan terstruktur dengan menitikberatkan pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki siswa untuk berfokus pada solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi.

Implementasi sebuah program intervensi, O’Hanloon (dalam Atwood & Scholtz, 2008) menjelaskan bahwa terapi untuk individu yang mengalami masalah dapat fokus pada pembahasan tentang berbagai macam kemungkinan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, terapi yang digunakan diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap pengalaman dan kekuatan dalam diri individu, keyakinan untuk melakukuan tindakan-tindakan yang akan membantu mereka untuk bangkit membangun masa depan yang mereka inginkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, terapi dari pendekatan SFBC dapat menjadi alternatif yang tepat bagi individu yang mengalami perilaku membolos. Hal ini sesuai dengan asumsi-asumsi dasar dari pendekatan SFBC itu sendiri di mana individu dianggap telah memiliki seluruh potensi positif di dalam dirinya, sehingga terapis hanya mengubah perspektif untuk menggali potensi tersebut muncul (Nichols, 2010). Beberapa teknik yang akan digunakan dalam konseling kelompok berbasis SFBC yaitu, pemberian *miracle question,* menggunakan *scalling questions* sebagai usaha untuk membuat konseli menjadi lebih berorientasai pada realita dan masa depan yang dipilihnya, *solution focused goals* yaitu membuat tujuan-tujuan sebagai solusi, menemukan pengecualian *(exepction)* saat masalah yang dibahas tidak muncul, serta *complimens* yaitu memberi pujian atas usaha yang telah dilakukan. Individu yang muncul dalam sesi konseling pada umumnya akan mengevaluasi kembali relasi-relasi interpersonal yang mereka miliki, seperti hubungan dengan keluarga, teman, figur-figur yang dianggap signifikan serta lingkungan sosial dan budaya tempat di mana mereka tinggal (Atwood & Scholtz, 2008).

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti akan menggunakan konseling kelompok berbasis *solution focused brief counseling* untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

 **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *True-Experimental Design (Control-Group Pretest-Posttest Design).* Populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kab. Takalar sebanyak 24 siswa dan sampel sebanyak 12 siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 6 kelompok eksperimen dan 6 kelompok kontrol. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap adanya perubahan perilaku membolos siswa antara yang diberikan konseling kelompok berbasis *solution focus-brief counseling* dengan yang tidak diberikan perlakuan terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 kabupaten Takalar. Dengan demikian, dalam penelitian ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan *pre test* dan *post test*. Model rancangan penelitian ini adalah *pretest –posttest* *control group* *design.* Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpul data meliputi skala perilaku membolos siswa, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dgunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *Wilcoxon*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kab. Takalar guna mengetahui tingkat perilaku membolos siswa melalui konseling kelompok berbasis SFBC. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistic deskriptif dan inferensial baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontro dan analisis *Wilcoxon* untuk pengujian hipotesis.

Analisis statistic deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku membolos siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi konseling kelompok berbasis SFBC. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tingkat perilaku membolos siswa.

Tabel 1. Hasil analisis distribusi frekuensi Tingkat Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Takalar sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest)* Pelaksanaan Konseling Kelompok Berbasis SFBC pada Kelompok Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Kelompok Eksperimen |
| Pretest | Postest |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 126-150102-12578-10154-7730-53 | Sangat TinggiTinggiSedangRendahSangat Rendah | 24000 | 33,33%66,67%000 | 00240 | 0033,33%66,67%0 |
| Jumlah | 6 | 100% | 6 | 100% |

Sumber : Hasil angket kelompok eksperimen

Tabel menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar sebelum diberikan konseling kelompok berbasis SFBC, berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (33,33%) kemudian kategori tinggi sebanyak 4 orang (66,67%) dan tidak ada siswa yang berada pada ketegori sedang, rendah, dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai de ngan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 124,5 atau 125 (pembulatan) di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 102-125 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Takalar berada pada kategori tinggi.

Setelah dilaksanakan konseling kelompok berbasis SFBC sebanyak 4 sesi, tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada tebel 4.2 bahwa tingkat perilaku membolos siswa berada pada kategori sedang sebanyak 2 orang (33,33%), kemudian kategori rendah sebanyak 4 orang (66,67%) , dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 73,5 atau 74 (pembulatan), di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 54-77 yang berarti rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Takalar sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest)* Pelaksanaan Konseling Kelompok Berbasis SFBC pada Kelompok Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Kelompok Kontrol |
| Pretest | Postest |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 126-150102-12578-10154-7730-53 | Sangat TinggiTinggiSedangRendahSangat Rendah | 24000 | 33,33%66,67%000 | 24000 | 33,33%66,67%000 |
| Jumlah | 6 | 100% | 6 | 100% |

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar untuk kelompok kontrol saat *pretest*, berada dalam kategori sangat tinggi 2 orang (33,33%), kemudian kategori tinggi sebanyak 4 orang (66,67%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 123,67 atau 124 (pembulatan), di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 102-125 yang berarti sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pretest tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar pada kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Takalar untuk kelompok kontrol saat *posttest*, berada dalam kategori sangat tinggi 2 orang (33,33%), kemudian kategori tinggi sebanyak 4 orang (66,67%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 122, di mana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 102-125 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* tingkat perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Takalar pada kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Wilcoxon Signed Ranks Test Perilaku Membolos Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Kelompok Responden | Hasil Analisis Deskriptif |
| N | Range | Minimum | Maksimum | Mean | Std Deviation |
| Eksperimen | 6 | 12,00 | 45,00 | 57,00 | 51,00 | 5,060 |
| Kontrol | 6 |  4,00 |  1,00 |  5,00 |  2,67 | 1,366 |

Berdasarkan tabel 3 tersebut hasil analisis data tentang tingkat perilaku membolos siswa di sekolah yang memperoleh konseling kelompok berbasis *SFBC* (kelompok eksperimen) diperoleh gain skor maksimum yang dicapai sebesar 57 dan skor minimum 45, dengan nilai mean (rata-rata) 51,00 dari 6 sampel dengan nilai standar deviasi 5,060 dengan range 12,00. Hasil analisis data tingkat perilaku membolos siswa di sekolah yang tidak memperoleh konseling kelompok berbasis SFBC (kelompok kontrol) diperoleh gain skor maksimum sebesar 5,00 dan skor minimum 1, dengan nilai mean (rata-rata) 2,67 dari 6 sampel dengan nilai standar deviasi 1,366 dengan range 4,00.

Tabel 4. Ranks Test Statistik Perilaku Membolos Siswa

| **Test Statisticsb** |
| --- |
|  | skordata |
| Mann-Whitney U | .000 |
| Wilcoxon W | 21.000 |
| Z | -2.898 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .004 |
| Exact Sig. [2\*(1-tailed Sig.)] | .002a |

|  |
| --- |
|  |

Berdasarkan uji statistik, diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu **-2.898** dan nilai ***sig.2-tailed* adalah 0.004 ≤ 0,05** dengan demikian. Berdasarkan uji hipotesis, ternyata hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (Ha) diterima, maka dapat disimpulkan ada pengaruh positif konseling kelompok berbasis SFBC

terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Kab. Takalar

Psikolog Apriya (2013) menyatakan bahwa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor sekolah, personal, serta keluarga. Faktor personal berkaitan dengan faktor psikologis siswa berupa sikap belajar, minat dan motivasi belajar, dan kemampuan belajar. Sedangkan faktor lingkungan sekolah berkaitan dengan pengaruh teman sebaya maupun sikap guru, dan faktor lingkungan keluarga. Menurut Kartono (2003:21) membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Dalam hal ini perilaku membolos siswa, disebabkan oleh proses belajar yang salah dan kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, hasil pretest antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol rata-rata berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis peraspek pada kelompok eksperimen menunjukkan faktor pribadi berada pada kategori sangat tinggi, faktor sekolah berada pada kategori tinggi, dan faktor keluarga berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan faktor pribadi berada pada kategori sangat tinggi, faktor sekolah berada pada kategori tinggi, dan faktor keluarga berada pada kategori tinggi.

Intervensi pihak sekolah dalam menangani masalah perilaku membolos siswa pada umumnya menggunakan pendekatan “tradisional”, yang lebih menitikberatkan pada *problem-talk* dan histori terjadinya permasalahan tersebut, sehingga sesi yang digunakan pun menjadi lebih banyak dan lama. Peneliti berasumsi bahwa model konseling yang tepat digunakan untuk menangani perilaku membolos siswa adalah model konseling singkat berfokus solusi di dalam setting kelompok dan dalam waktu singkat. Model konseling singkat berfokus solusi (*solution-focused brief counseling*) menitikberatkan pada percakapan solusi (*solution-talk*) dan langsung mengarah pada langkah apa yang akan dilakukan konseli dikemudian hari dengan permasalahan yang melekat dalam hidupnya, sehingga sesi menjadi ringkas dan singkat. Model tersebut didasarkan pada asumsi optimis bahwa setiap individu itu ulet, banyak akal, cakap, dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruk solusi yang dapat mengubah kehidupan mereka (Corey, 2008: 424). Peneliti berasumsi bahwa konseling kelompok berbasis SFBC sangat tepat apabila diterapkan di sekolah karena bekerja dalam kerangka waktu terbatas dan terstruktur dengan menitikberatkan pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki siswa untuk berfokus pada solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan asumsi-asumsi dasar dari pendekatan SFBC itu sendiri di mana individu dianggap telah memiliki seluruh potensi positif di dalam dirinya, sehingga terapis hanya mengubah perspektif untuk menggali potensi tersebut muncul (Nichols, 2010). Beberapa teknik yang digunakan dalam konseling kelompok berbasis SFBC meliputi yaitu *miracle question* (pertanyaan keajaiban), *scala question* (pertanyaan berskala), *solution focused goals, exeption question* (pertanyaan pengecualian), *compliments* (penghargaan/pujian), dan *eksperimen* dan pemberian tugas rumah.

Pengentasan perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar melalui konseling kelompok berbasis SFBC dilakukan sebanyak 4 (empat) sesi. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu konseli membangun perspektif yang lebih positif dalam memandang dirinya dan masalah yang ia hadapi serta membantu konseli untuk merancang tujuan–tujuan hidupnya dimasa depan. Sebagaimana Carlson (2005) menyatakan bahwa sasaran SFBC adalah mengubah sudut pandang dan perilaku individu. Pemilihan SFBC sebagai intervensi untuk masalah perilaku membolos tersebut didasari pula oleh pertimbangan bahwa SFBC akan menggali aspek-aspek positif dalam diri partisipan termasuk visi terhadap masa depan. Sebagaimana dijelaskan oleh O’Connel (2005), SFBC memberikan kontribusi dalam memberikan petunjuk kepada individu mengenai kelebihan-kelebihan yang ia miliki sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kelebihan yang dimiliki, individu mampu membangun solusi yang menurutnya efektif.

Berikut gambaran intervensi secara garis besar dalam penelitian ini:

Sesi pertama, peneliti sebelumnya memaparkan garis besar mengenai masalah yang diutarakan konseli pada pra-sesi. Setelah itu, peneliti menggali usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh konseli dalam menghadapi masalah tersebut dan bagaimana hasil yang diperoleh. Melalui teknik-teknik SFBC seperti *miracle question* dan *scaling question*, peneliti mencari tahu mengenai harapan dan pandangan konseli terhadap masalahnya. Terakhir , peneliti membantu konseli untuk merancang tujuan-tujuan *(goals)* yang konkrit.

 Hasil pertemuan sesi I. Berdasarkan hasil diskusi, keenam konseli menyatakan bahwa perilaku membolosnya dilatar belakangi karena konseli sering bangun kesiangan dan datang terlambat ke sekolah. Kebiasaan bangun kesiangan karena konseli setiap malam berkumpul dengan teman-temannya hingga larut malam untuk menyeting motor, bermain *play station* atau sekedar berkumpul. Ketika konseli berada di sekolah, teman kelompoknya juga sering memanggilnya untuk membolos. Menurut keenam konseli bahwa usaha yang pernah ia lakuan adalah berusaha menghindari ajakan temannya, akan tetapi ia dianggap tidak setia kawan oleh temannya yang lain. Sedangkan konseli 5 dan 6 menyatakan bahwa belum ada usaha yang dilakukan untuk menghindari kabiasaan buruknya. Harapan semua konseli adalah agar memperoleh solusi yang tepat untuk mengurangi ataupun menghilangkan kebiasaan buruknya.

 Sesi kedua, peneliti menganalisa dinamika terjadinya perilaku membolos pada diri konseli dengan cara membantunya menggambarkan kondisi diri saat ini. Selain itu, peneliti dan konseli berkolaborasi mengeksplorasi situasi-situasi yang menjadi pengecualian *(exeption)*, yakni situasi di mana masalah tersebut tidak muncul.

Hasil sesi 2, keenam konseli menyatakan bahwa setiap ia diajak oleh teman- temannya untuk berkumpul di suatu tempat, ia tidak dapat menolaknya, meskipun sudah dilarang oleh orang tuanya. Konseli menganggap bahwa ini adalah kesetiakawanan dan wajib untuk mengikutinya. Menurut konseli, akibat dari perilaku buruknya ini, orang tua dan guru-guru di sekolah sering menegurnya karena sering sakit, tugas sekolah tidak selesai, terlambat bangun, sehingga konseli membolos ke sekolah.

Peneliti dan konseli berkolaborasi menentukan situasi-situasi yang menjadi pengecualian *(exeption)*, yakni situasi di mana masalah tersebut tidak muncul. Menurut konseli, situasi ini tidak muncul apabila ia mampu untuk menghindari ajakan temannya dan dapat bergaul dengan teman-teman sekelas yang aktif mengikuti proses pembelajaran.

Sesi ketiga, kegiatan ini fokus membahas potensi-potensi positif di dalam diri konseli dan membantunya dalam mengatasi atau setidaknya mengubah perspektif konseli terhadap masalah yang dihadapinya. Peneliti membangkitkan rasa percaya diri konseli dan keyakinan konseli akan kemampuan mencapai tujuan-tujuannya. Pada sesi ini, konseli diminta untuk mempraktikkan *coping skill* terhadap teman sebayanya dan telah menunjukkan kemampuannya untuk menyampaikan perasaannya kepada teman sebayanya tentang penolakannya untuk berkumpul hingga larut malam bersama teman-temannya dan penolakan untuk membolos dari sekolah. Solusi yang lain adalah mencari lingkungan baru, yaitu bergaul dengan siswa sekelas yang aktif mengikuti proses pembelajaran.

Sesi keempat, peneliti mengulas kembali sesi sebelumnya terutama mengenai tugas untuk mempraktikkan *coping skill*. Pada sesi ini, konseli menyatakan untuk tetap mempertahankan kedua solusi tersebut, yaitu menyatakan penolakannya kepada teman yang selalu mengajaknya membolos dan membangun relasi dengan siswa-siswa yang rajin ke sekolah dan berprestasi. Selain itu, peneliti juga memberikan *feedback* dan *compliments* terhadap hal-hal yang sudah dilakukan konseli selama menjalani keempat sesi yang ada.

Intervensi peneliti setelah mengimplementasikan serangkaian tahapan konseling kelompok berbasis SFBC sebanyak 4 (empat) sesi pada kelompok eksperimen, menunjukkan hasil analisis deskriptif pada *posttest* bahwa kelompok eksperimen rata-rata masuk dalam kategori rendah. Faktor pribadi berada pada kategori rendah, faktor lingkungan sekolah berada pada kategori rendah dan faktor lingkungan keluarga berada pada kategori sedang. Sedangkan kelompok kontrol dengan intervensi dari kesiswaan dalam mengatasi perilaku membolos, diketahui bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan. Artinya, berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *posttest* menunjukkan bahwa kelompok kontrol rata-rata tetap masuk dalam kategori tinggi. Faktor pribadi berada pada kategori sangat tinggi, faktor lingkungan sekolah berada pada kategori tinggi, dan faktor lingkungan keluarga berada pada kategori tinggi.

Ditinjau dari hasil rekapitulasi absensi siswa, maka frekuensi perilaku membolos kelompok eksperimen mengalami penurunan. Hasil rekap absensi siswa pada semester ganjil, kehadiran siswa tidak kurang dari 80%. Sedangkan hasil rekapitulasi absensi siswa kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hasil rekap absensi siswa pada semester ganjil, kehadiran siswa kurang dari 80%. Hal ini didukung pula dari data hasil observasi lapangan selama pelaksanaan *solution focused goals* pada sesi ketiga menunjukkan bahwa kehadiran kelompok eksperimen lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok eksperimen tanggal 23 Februari-28 Maret 2015, menunjukkan bahwa pada umumnya keenam konseli tetap berada di ruang kelas pada proses pembelajaran, keenam konseli dapat bekerjasama dengan teman sekelas yang aktif mengikuti proses pembelajaran, konseli dapat memberi keterangan izin ataupun sakit apabila tidak sempat mengikuti proses pembelajaran. Partisipasi kelompok eksperimen pada kegiatan ini, menunjukkan bahwa pada setiap sesi partisipasi konseli mengalami peningkatan. Sedangkan hasil observasi terhadap kelompok kontrol pada tanggal 23 Februari-28 Maret 2015, menunjukkan bahwa pada umumnya keenam konseli tidak aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas, siswa masih terlihat di kantin sekolah ataupun di luar sekolah, konseli tidak memberikan keterangan yang jelas kepada pihak sekolah apabila tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Apabila dikaitkan dengan hipotesis yang ingin dibuktikan pada penelitian ini, maka dapat dibuktikan bahwa perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Takalar dapat diatasi dengan konseling kelompok berbasis SFBC, dilihat dari hasil analisis uji beda *Wilcoxon,* perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hasil observasi dan hasil rekapitulasi absensi menunjukkan adanya perubahan positif yangt signifikan terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Kab. Takalar.

**SIMPULAN DAN SARAN**

 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis SFBC berpengaruh positif terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Kab. Takalar.

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut: Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), agar konseling kelompok berbasis SFBC senantiasa dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Kab. Takalar, khususnya dalam menurunkan perilaku membolos siswa di sekolah. Untuk wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, diharapkan dapat memfasilitasi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa di sekolah. Siswa hendaknya lebih bersedia dan lebih aktif dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah terutama layanan-layanan yang ada, seperti layanan konseling kelompok berbasis SFBCuntuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami oleh siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Apriya. D. 2013. Mengatasi siswa yang sering membolos. *(*[*http://www.infogue.com*](http://www.infogue.com)*)*. Diakses pada tanggal 27 April 2013.

Atwood, J., Scholtz, C. 2008. The Quarter-Life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both?*. Journal of Contemporary Family Therapy*, 30, 233-250.

Carlson, J., Sperry, L., Lewis J.A. 2005. *Family Therapy Techniques: Integrating and Tailoring Treatment*. New York. Routledge.

Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Diterjemahkan oleh E. Koswara. Bandung: Refika.

Gunarsa, S. D. 2002. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia.

Kartono, K. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

 --------------. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mogulescu, S. HJ. 2007. *Approaches to Truancy Prevention Vera Institut of Justice*. (Online) vol. 1. No. 14. <http://wecareeducatiion.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 April 2013.

Nichols, M, P. 2010. *Familiy Therapy: Concepts and Methods (9th Ed.)*. Boston : Pearson.

Pearce, John. 1990. *Perilaku yang Buruk. Penerjemah Purnama Sidhi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

.